

HUBUNGAN PEMELIHARAAN BAHAN PERPUSTAKAAN TERCETAK DENGAN PEMANFAATAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN POLITEKNIK STT TEKSTIL BANDUNG

Oleh

Gina Eka Trisnawati

Yooke Tjuparmah¹

Hada Hidayat Margana²

Program Studi Perpustakaan dan Informasi
Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
ginaeka_93@gmail.com
yooke_tj@yahoo.com
ahad.hada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perpustakaan yang perlu melakukan pemeliharaan bahan perpustakaan agar bahan perpustakaan tetap terlindungi dari kerusakan. Perpustakaan harus melakukan pemeliharaan pada bahan perpustakaan tercetak dengan sebaik-baiknya agar setiap bahan perpustakaan terlindungi baik dari isi informasinya maupun kondisi fisiknya, sehingga bahan perpustakaan yang utuh tersebut dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi setiap pemustaka. Pokok masalah penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung. Penelitian ini menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan yaitu “Bagaimana hubungan pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung?”. Secara khusus permasalahan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan hubungan (1) Pelestarian (*preservation*); (2) Pencegahan kerusakan (*prevention*); dan (3) Perbaikan (*restoration*) bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung dengan menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah anggota Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung sebanyak 579 orang dengan sampel sebanyak 85 pemustaka. Penentuan sampel diambil dengan menggunakan teknik *sampling insidental*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung dengan tingkat hubungan pada kategori kuat dan ber kriteria positif serta signifikan.

Kata Kunci : Pemeliharaan, Pelestarian (*preservation*), Pencegahan (*prevention*), Perbaikan (*restoration*), Bahan Perpustakaan, Pemanfaatan Koleksi.

ABSTRACT

This study is conducted based on the need of library to maintain the library materials thus they can be regularly protected from the damage. Libraries have to perform felicitous maintenance on the library printed materials to preserve both their content of information and their physical condition thus the entire library materials can meet the information required by the visitors. This study is aimed at investigating the relationship between the maintenance of library printed materials and the utilization of library collections at STT Tekstil Bandung. This study is conducted to answer the problem formulated, that is "How is the relationship between the maintenance of library printed materials and the utilization of library collections at STT Tekstil Bandung?." In particular, the purposes of this study are to describe the relationship between (1) preservation; (2) prevention; and (3) restoration of library printed materials and the utilization of the library collections. This study uses a descriptive correlation method with quantitative approach. The sample of this study is 85 members of STT Tekstile Bandung Library chosen by using incidental sampling technique. The results of this study indicate that there is a significant relationship between the maintenance of library printed materials and the utilization of library collections at STT Tekstil Bandung.

Key words: Preservation, prevention, restoration, library materials, collections utilization

Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung merupakan salah satu perpustakaan yang melakukan pelayanan kepada civitas akademik, baik staf pengajar, atau staf administrasi, dengan tujuan untuk memberikan kebutuhan informasi bagi pemustaka yang membutuhkannya. Menurut Soeatminah (1992, hlm. 40) “perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unsur penunjang yang merupakan perangkat kelengkapan di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”. Sedangkan menurut Sulistyio-Basuki (1991, hlm. 51) “perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi”. Dari pendapat kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi berada di bawah lembaga perguruan tinggi itu sendiri untuk menunjang kebutuhan pendidikan bagi seluruh warga yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Bahan perpustakaan tercetak yang ada di perpustakaan perguruan tinggi harus dapat terus dimanfaatkan secara optimal dan secara *continue*, karena bahan perpustakaan tercetak merupakan material utama yang harus dimiliki di setiap perpustakaan. Selain itu juga, bahan perpustakaan tercetak menjadi sumber utama informasi yang dicari pemustaka terutama di perpustakaan perguruan tinggi.

Agar koleksi dapat dimanfaatkan secara *continue* maka perpustakaan perlu melakukan kegiatan pemeliharaan. Pemeliharaan pada bahan perpustakaan merupakan salah satu tugas pokok dari perpustakaan perguruan tinggi, seperti yang dikemukakan Rahayuningsih (2007, hlm.7) bahwa “untuk melaksanakan tugasnya itu, perpustakaan perguruan tinggi memilih, mengolah, mengoleksi, merawat, dan melayani koleksi yang

dimilikinya kepada warga lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya”. Kegiatan pemeliharaan ini dilakukan supaya setiap bahan perpustakaan terjaga keutuhannya mulai dari kondisi fisik dan isi informasi yang ada serta terhindarnya dari kerusakan koleksi.

Upaya perpustakaan perguruan tinggi dalam melakukan pemeliharaan di perpustakaan salah satunya melakukan pencegahan seperti larangan untuk menyobek dari halaman buku, melarang melipat halaman dari buku, dan larangan membawa makanan dan minuman ke perpustakaan. Hal ini sama dengan yang dikemukakan Sutarno (2001, hlm.88) bahwa “Konsep pekerjaan pemeliharaan bahan pustaka dilakukannya tindakan seperti memperhatikan keadaan ruangan, suhu udara, penyampulan koleksi, dan anjuran agar pemakai ikut memelihara”. Oleh sebab itu pihak perpustakaan harus menetapkan peraturan tersebut kepada setiap pemustaka yang datang ke perpustakaan.

Konsep pemeliharaan pada bahan perpustakaan tercetak itu sendiri didalamnya membahas mengenai (1) pelestarian (*preservation*), pelestarian bahan perpustakaan merupakan tugas yang harus dilakukan oleh pustakawan selain itu juga pemustaka yang menggunakannya harus ikut menjaga dan melindungi keutuhan dari setiap bahan perpustakaan yang mereka gunakan. Seperti yang dikemukakan Balloffet dan Hille (2005, hm. xvii) bahwa “*The main significance of Preservation defined as the act of preserving or maintaining the safety or security of danger, injury, damage, or destruction*”. Isi dari kutipan tersebut bahwa makna utama dari pelestarian dapat didefinisikan sebagai tindakan melestarikan, menjaga keselamatan atau keamanan dari bahaya cedera, kerusakan, atau perusakan.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pada pelestarian (*preservation*) untuk bahan perpustakaan yaitu dilihat dari segi pengawasan fisik, pengawasan lingkungannya, dan peraturan atau tata tertib untuk bahan perpustakaan.

Kegiatan selanjutnya yaitu (2) Faktor Kerusakan dan Pencegahan Kerusakan (*prevention*). Kerusakan yang terjadi pada bahan perpustakaan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu menurut Martoatmodjo (2009, hlm. 2.3) :

a) Faktor Biologi, Kerusakan pada bahan perpustakaan salah satunya disebabkan karena faktor biologi seperti binatang-binatang serangga. Serangga disini dapat digolongkan menjadi rayap, kecoa, ikan perak, kutu buku, ngengat dan kumbang. Jenis serangga tersebut dapat merusak material bahan perpustakaan yang terbuat dari kertas. Kertas merupakan bahan yang disukai oleh serangga hewan tersebut dapat memusnahkan koleksi dengan waktu yang sangat singkat. Kotoran dari serangga yang berupa cairan dan menempel pada bahan perpustakaan akan merusak keutuhan dari koleksi. Tindakan pencegahan yang harus dilakukan agar terhindar dari kerusakan biologis ini yakni setiap tempat penyimpanan atau rak bahan perpustakaan harus selalu bersih dan diberi pewangi dan diberi kamper atau kapur barus untuk mengusir binatang tersebut, karena serangga dan hewan lainnya tidak menyukai bau kamper dan wewangian. b) Faktor Fisika, Kerusakan bahan perpustakaan yang disebabkan oleh faktor fisik atau mekanis ini terjadi karena perlakuan pada bahan perpustakaan yang kurang baik pada saat melakukan penyimpanan koleksi di setiap rak. Pemustaka terkadang mengembalikan koleksi ke rak tidak sesuai dengan aturan dan disimpan di golongan yang tidak sesuai. Selain itu, faktor debu dan kotor menjadi faktor kerusakan pada bahan perpustakaan, hal ini disebabkan karena

debu yang sering menempel pada setiap koleksi tidak dilakukan pembersihan rutin yang mengakibatkan semakin tebal debu yang menempel di koleksi semakin sulit untuk dilakukan pembersihan. Selain debu, faktor fisika yang menyebabkan kerusakan yaitu cahaya. Cahaya yang menyorot langsung pada bahan perpustakaan dapat mengakibatkan kerusakan pada koleksi. c) Faktor Kimia, Faktor ini disebabkan oleh zat-zat kimia, keasaman, dan oksidasi. Martoatmodjo (2009, hlm. 2.14) mengemukakan bahwa “reaksi oksidasi dan hidrolis menyebabkan susunan kertas yang terdiri atas senyawa-senyawa kimia itu akan terurai. Keasaman yang terjadi pada bahan perpustakaan akan menyebabkan kerusakan karena akan mempercepat reaksi oksidasi dan hidrolis. Hidrolis adalah reaksi yang terjadi karena adanya air (H₂O)”. Kerusakan oleh faktor kimia akan menyebabkan terurainya kertas pada halaman-halaman karena terjadi reaksi-reaksi kimia pada bahan perpustakaan tersebut.

d) Faktor Lain, penyebab kerusakan pada bahan perpustakaan selain oleh ketiga faktor sebelumnya, disebabkan juga oleh kerusakan lain yaitu manusia sebagai pemustaka, pemustaka sering melakukan tindakan-tindakan vandalisme terhadap koleksi di perpustakaan seperti merobek bagian buku, mencoret halaman buku ataupun membuat lipatan-lipatan di halaman buku. tindakan tersebut tentu merupakan hal yang dapat merusak keutuhan dari bahan perpustakaan. Selain manusia, faktor lain disini yang menyebabkan kerusakan adalah terjadinya bencana alam seperti gempa, banjir dan kebakaran api. Secara langsung kebakaran api dapat membakar dan merusak koleksi secara jumlah besar, untuk itu perlunya tindakan penanggulangan seperti menyiapkan alat pemadam api ringan apabila terjadi

kebakaran.

Kegiatan pemeliharaan selanjutnya yaitu mengenai (3) Perbaikan (*restoration*) Bahan Perpustakaan Tercetak. Perbaikan pada bahan perpustakaan dilakukan apabila bahan perpustakaan mengalami kerusakan, tujuan dilakukannya perbaikan (*restoration*) ini agar bahan perpustakaan tetap utuh sehingga layak untuk digunakan oleh pemustaka. Menurut Bafadal (2009, hlm. 123) usaha-usaha perbaikan buku bermacam-macam, bergantung kepada jenis kerusakannya. Biasanya yang sering dilakukan antara lain :

- a. Memperbaiki buku-buku yang sedikit sobek
- b. Memperbaiki buku-buku yang sebagian halamannya lepas
- c. Memperbaiki buku-buku yang punggungnya rusak
- d. Memperbaiki buku-buku yang “*paperback*” nya rusak
- e. Menjilid buku-buku yang jilidnya lepas.

Berdasarkan penjelasan mengenai pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak diatas dilakukan agar bahan perpustakaan dapat tetap utuh dan terhindar dari kerusakan, serta layak untuk digunakan. Para pemustaka akan merasa lebih tertarik untuk memanfaatkan bahan perpustakaan apabila koleksinya terlihat bersih, rapi, dan utuh. Pemanfaatan dikaitkan dengan pendayagunaan pada koleksi artinya koleksi harus dapat dipakai untuk kepentingan para pemustaka di perpustakaan. Sutarno (2006, hlm. 219-220) mengemukakan bahwa “makna pendayagunaan adalah bahwa bahan bacaan pustaka yang disediakan harus dibaca dan dipergunakan oleh kelompok masyarakat yang memang menjadi target untuk memakainya”. Agar koleksi perpustakaan tersebut dibaca dan

dipergunakan secara maksimal oleh masyarakat, maka perpustakaan harus menyediakan berbagai jenis koleksi dan layanan beserta sarana dan prasarannya yang sesuai, praktis, ekonomis serta memberikan kemudahan yang diperlukan pemakai”.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh ahli diatas bahwa pemanfaatan pada koleksi yang ada di perpustakaan disediakan untuk dibaca dan dikaji oleh pemustaka. Agar pemanfaatan koleksi tersebut dapat terlaksana maka perpustakaan yang merupakan tempat penyedia informasi sudah pasti harus menyediakan segala kebutuhan informasi yang di perlukan oleh pemustaka, pemenuhan informasi tersebut disalurkan dengan disediakannya koleksi di perpustakaan agar dapat dimanfaatkan atau didayagunakan. Sutarno (2006, hlm. 220) mengemukakan bahwa “*bentuk riil pendayagunaan koleksi bahan pustaka adalah:*

- a. Pemustaka dapat memanfaatkan koleksi di perpustakaan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan. Koleksi di perpustakaan dibaca oleh pemustaka karena untuk memenuhi kebutuhan informasi atau juga sebagai pengetahuan yang dapat menambah wawasan setiap pemustaka.
- b. Pemustaka yang datang ke perpustakaan dapat melakukan peminjaman koleksi sebagai salah satu kegiatan pemanfaatan pada koleksi dengan ketentuan tertentu yang di tetapkan oleh pihak perpustakaan. Perpustakaan sengaja menyediakan layanan peminjaman koleksi pada pemustakanya untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka.
- c. Dikaji dan diteliti, pemustaka di perpustakaan perguruan tinggi dapat memanfaatkan koleksi sebagai bahan

kajian untuk dijadikan bahan materi demi memenuhi kebutuhan akademik sebagai proses pembelajaran, ataupun untuk diteliti. Hal ini dilakukan oleh pemustaka untuk melakukan penelitian dengan merujuk pada koleksi sebagai bahan untuk menambah sumber penelitian yang nantinya dapat nantinya dapat dilakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan teori yang terdapat pada koleksi

Difotokopi, pemanfaatan koleksi di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk difotokopi dikhususkan untuk koleksi referensi. Hal ini dikarenakan koleksi yang ada di referensi merupakan koleksi khusus dan langka oleh sebab itu tidak diperbolehkan untuk dilakukan transaksi peminjaman. Yusuf (2009, hlm.465) mengemukakan bahwa “jenis koleksi khusus dan langka memang tidak boleh dipinjamkan untuk dibawa keluar perpustakaan, jika pengguna sangat membutuhkan informasi tersebut maka pihak perpustakaan biasanya mengambil kebijakan untuk memfotokopikannya untuk pengguna”. Jadi jelas bahwa koleksi yang tidak dapat dilakukan proses peminjaman, pemustaka dapat memanfaatkan koleksi tersebut dengan cara difotokopi.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas bahwa bahan perpustakaan tercetak perlu dilakukan pemeliharaan dari segi pelestariannya (*preservation*), pencegahan (*prevention*), dan perbaikan (*restoration*). Kegiatan ini ditujukan supaya bahan perpustakaan tetap terlindung dari berbagai kerusakan dan juga sebagai upaya untuk menyelamatkan nilai informasi yang ada di setiap bahan perpustakaan.

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menemukan bukti empirik mengenai hubungan pemeliharaan bahan perpustakaan

tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan (1) Pelestarian (*preservation*); (2) Pencegahan (*prevention*); (3) Perbaikan (*restoration*) bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Umum:

Terdapat hubungan pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung

Hipotesis Khusus:

1. Terdapat hubungan pelestarian (*preservation*) bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan STT Tekstil Bandung
2. Terdapat Hubungan pencegahan (*prevention*) bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan STT Tekstil Bandung
3. Terdapat Hubungan perbaikan (*restoration*) bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di perpustakaan STT Tekstil Bandung

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Suryabrata (2010, hlm.76) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian”. Metode penelitian deskriptif diambil karena dalam penelitiannya nanti akan mendeskripsikan dan melihat keadaan mengenai bagaimana hubungan pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksinya oleh para pemustaka di Perpustakaan STT Tekstil

Bandung. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa yang terdaftar menjadi anggota perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung yang masih aktif saat ini dengan jumlah 579 pemustaka.

Setelah didapatkannya populasi yang terdapat di lapangan, peneliti akan mencari sampel untuk diteliti hal ini dilakukan karena populasi yang ada merupakan jumlah yang besar sehingga tidak memungkinkan untuk diteliti dalam skala besar. Untuk mendapatkan sampel dari populasi yang ada teknik *sampling* pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan teknik *Sampling Insidental*. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 84) *nonprobability sampling* adalah “teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel”. Sedangkan teknik *sampling insidental* menurut Sugiyono (2012, hlm. 85) merupakan “teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data”. Rumus yang digunakan dalam menentukan sampel ini menggunakan rumus Yamane, menurut Riduwan dalam Rakhmat (012, hlm.65) yaitu :

Keterangan :

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : presisi yang ditetapkan sebesar 10%

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan angket sebagai data utama dan observasi untuk pengamatan awal penggunaan metode observasi diterapkan supaya diperolehnya data di perpustakaan

tetapi tidak secara terstruktur hanya berupa pengamatan biasa. Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian hubungan (assosiatif). Pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman*. Menurut Riduwan (2012, hlm. 134) metode *Rank Spearman* “kegunaannya untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal”. Berdasarkan hasil penyebaran angket diperoleh data ordinal, maka teknik yang digunakan menggunakan teknik *Rank Spearman*. Adapun rumus teknik *rank spearman* (Sujarweni dan Endrayanto, 2012, hlm. 65) yaitu:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

P = Koefisien korelasi

N = Jumlah sampel

b_i = Pengurangan rangking X_1 dengan X_2

Setelah dilakukannya uji korelasi maka akan dilakukan uji signifikansi yaitu pengujian tingkat keberartian korelasi dari hasil perhitungannya. Pengujian signifikansi dilakukan dengan menggunakan rumus uji t.

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

(Sugiyono, 2012, hlm. 184)

Keterangan :

t : uji signifikansi korelasi

r : koefisien korelasi

n : banyaknya jumlah sampel

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini akan menjelaskan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan diperoleh hasil sebagai berikut.

Pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak memiliki hubungan yang positif dengan pemanfaatan koleksi. Hubungan tersebut dilihat dari hasil koefisien korelasi sebesar 0,600 yang mana nilai tersebut ada pada kategori dengan tingkat hubungan kuat.

Pemeliharaan pada teknik Pelestarian (*preservation*) bahan perpustakaan tercetak memiliki hubungan yang positif dengan pemanfaatan koleksi dengan tingkat hubungannya berada pada kategori sedang dengan hasil koefisien korelasinya sebesar 0,594.

Pemeliharaan pada teknik Pencegahan (*prevention*) kerusakan bahan perpustakaan tercetak memiliki hubungan positif dengan pemanfaatan koleksi. Hubungan ini dilihat dengan hasil dari koefisien korelasinya sebesar 0,364 yang mana hasil nilai tersebut berada pada kategori rendah.

Pemeliharaan pada teknik perbaikan (*restoration*) bahan perpustakaan tercetak memiliki hubungan yang positif dengan pemanfaatan koleksi, dan tingkat hubungannya berada di kategori rendah. Hasil perhitungan tersebut memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,319.

Dari hasil pernyataan diatas secara lebih rinci akan diuraikan dalam pembahasan sebagai berikut ini.

Pemeliharaan bahan perpustakaan memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan setiap koleksi yang dimiliki perpustakaan. Selain itu juga pemeliharaan bahan perpustakaan akan menghasilkan bahan perpustakaan yang terpelihara dengan baik sehingga memberikan dampak yang baik untuk meningkatkan pemustaka dalam

memanfaatkan koleksi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Pemeliharaan yang ada di perpustakaan Politeknik STT Tekstil dilakukan untuk melindungi bahan perpustakaan agar tetap utuh dan terlindung dari kerusakan. Dalam kegiatannya dilakukan oleh staf perpustakaan dan bagian umum dari sekolah tinggi itu sendiri.

Penelitian mengenai pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak ini memiliki respon yang baik dari para pemustaka, dengan dibaginya beberapa subvariabel yang mewakili seperti berikut ini :

a. Pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak pada subvariabel pelestarian (*preservation*) yang dilakukan di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan dan keterjagaannya bahan perpustakaan dari segi pengawasan fisik, pengawasan lingkungan, dan peraturan atau tata tertib bagi bahan perpustakaan. Untuk pengawasan fisiknya di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung setiap koleksi yang ada disimpan di rak-rak sesuai dengan subjek dan nomor klasifikasinya. Untuk pengawasan lingkungannya di perpustakaan sudah mengatur sirkulasi udara dan temperatur udara sesuai dengan standar dengan memasang AC (Air Conditioner) untuk membantu mengatur kelembaban udara di dalam perpustakaan. Menurut Prastowo (2012, hlm 349) “standar pelestarian perpustakaan terdiri dari pengawasan lingkungan yaitu perlunya diperhatikan suhu dan temperatur udara untuk penyimpanan pada bahan perpustakaan di perpustakaan”. Dan untuk peraturan bahan perpustakaan didalam perpustakaan menerapkan tata tertib/aturan bagi pemustaka untuk memanfaatkan koleksinya.

b. pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak pada sub variabel

pengecahaan (prevention) kerusakan, Perpustakaan Politeknik STT tekstil Bandung sudah berupaya mencegah kerusakan akibat dari faktor fisik, biologis, dan faktor lainnya. Binatang seperti serangga, ngengat, kutu buku merupakan musuh utama dalam keterjagaannya bahan perpustakaan. Menurut Martoatmodjo (2009, hlm. 2.3) bahwa “kerusakan yang terjadi pada bahan perpustakaan itu disebabkan oleh faktor biologi seperti binatang-binatang serangga dapat digolongkan menjadi rayap, kecoa, ikan perak, kutu buku, ngengat dan kumbang”, selain dari faktor biologis yang dijelaskan diatas bencana alam yang terjadi pun dapat menjadi penyebab kerusakan pada bahan perpustakaan, seperti terjadinya kebakaran, gempa bumi, banjir dan lainnya. Tindakan pencegahan oleh Perpustakaan Politeknik STT Tekstil agar menghindari kerusakan diantaranya memberi wewangan di ruang perpustakaan, menyimpan kamper atau kapur barus di setiap rak, membersihkan secara rutin setiap bahan perpustakaan dan memasang alarm dan sensor apabila terjadi kebakaran didalam ruangan serta menyimpan alat pemadam api ringan untuk berjaga-jaga apabila terjadi kebakaran. Seperti yang dikemukakan Martoatmodjo (2009, hlm. 2.3) “Tindakan pencegahan yang harus dilakukan agar terhindar dari kerusakan biologis ini yakni setiap tempat penyimpanan atau rak bahan perpustakaan harus selalu bersih dan diberi pewangi, kamper atau kapur barus untuk mengusir binatang tersebut, karena serangga dan hewan lainnya tidak menyukai bau kamper dan wewangian”.

c. Pemeliharaan bahan perpustakaan pada subvariabel perbaikan (*restoration*) ini terdiri dari indikator penjilidan dan penyampulan. Respon pada indikator penjilidan berada pada kategori cukup baik. Respon terbesar ada

pada pernyataan “koleksi buku yang halamannya lepas dilakukan proses penjilidan sehingga buku kembali utuh dan dapat dipergunakan kembali”. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Rahayuningsih (2007, hlm. 135) bahwa “kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki koleksi yang rusak sehingga dapat digunakan lagi meliputi Penjilidan”. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan membuktikan Perpustakaan Politeknik STT Tekstil dalam kegiatan pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak untuk kategori penjilidan dalam kategori cukup baik meskipun masih ada beberapa bahan perpustakaan yang belum di perbaiki. Bahan perpustakaan rusak harus segera diperbaiki sehingga bahan perpustakaan yang rusak dan sudah di perbaiki dapat kembali digunakan pemustaka dalam kebutuhan informasinya. Untuk hasil penelitian pada indikator penyampulan menurut responden berada pada kategori cukup baik terlihat dari pernyataan yang memiliki nilai terbesar yaitu “setiap perpustakaan memiliki koleksi buku baru, buku selalu disampul sebelum dipajangkan dirak”. Hal tersebut berarti bahwa penyampulan dilakukan agar kondisi fisik buku terpelihara, tidak cepat rusak, dan tidak mudah terkena debu atau kotoran lain yang dapat menempel pada buku. Namun pada indikator penyampulan respon dari responden memberikan tanggapan bahwa “buku rusak yang sampulnya terlepas jarang dilakukan perbaikan”. Hal ini berarti bahwa masih terdapat beberapa koleksi yang sampulnya rusak masih belum di perbaiki sehingga mempengaruhi dari keterpeliharaannya bahan perpustakaan. Buku yang masih belum diperbaiki seharusnya segera ditangani agar buku kembali utuh.

Pemanfaatan koleksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para pemustaka untuk menggunakan berbagai jenis koleksi

buku yang terdapat di perpustakaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “pemanfaatan adalah proses, cara, perbuatan memanfaatkan sumber alam untuk pembangunan”. Pemanfaatan ini dilakukan oleh pemustaka dalam rangka memenuhi setiap kebutuhan informasinya. Makna dari kata pemanfaatan disini dihubungkan dengan arti pendayagunaan pada koleksi perpustakaan. Menurut Sutarno (2006, hlm. 220) bahwa “bentuk riil pendayagunaan koleksi bahan pustaka adalah dibaca, dipinjam, diteliti, dikaji, dianalisis, dikembangkan untuk berbagai keperluan”.

Hasil penelitian mengenai variabel pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung memiliki respon baik menurut para responden. Pemanfaatan koleksi disini terdiri dari 4 indikator yakni:

a. Peminjaman, hasil penelitian pada indikator peminjaman ini berada pada kategori baik. Buku yang ada di perpustakaan Politeknik STT Tekstil disediakan agar dapat dipinjam oleh pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi. Nilai terbesar untuk hasil penelitian pada indikator ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa banyak pemustaka melakukan peminjaman dengan memperhatikan beberapa faktor salah satunya termasuk pada keutuhan isi dan fisik koleksi. Hal ini berarti bahwa banyaknya buku yang tersedia di perpustakaan dipinjam oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

b. Baca ditempat, hasil penelitian untuk indikator ini memiliki hasil baik. respon tertinggi terdapat pada pernyataan “suasana perpustakaan yang rapi, bersih, dan wangi serta koleksinya terhindar dari debu dan kotor meningkatkan saya untuk membaca buku di perpustakaan”. Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa pemustaka memanfaatkan koleksi untuk dibaca ditempat atau di perpustakaan karena disebabkan suasana ruang baca perpustakaan yang nyaman, sehingga menarik pemustaka untuk membaca buku ditempat.

c. Untuk referensi/penelitian, hasil penelitian untuk indikator ini memiliki hasil cukup baik. Banyak pemustaka memanfaatkan koleksi di perpustakaan untuk memenuhi referensi bahan belajar perkuliahan serta referensi untuk pelaksanaan penelitian. Pemanfaatan koleksi untuk referensi/penelitian ini didukung dengan keterpeliharaannya koleksi yang baik. Oleh sebab itu, pemustaka menggunakannya dengan memperhatikan hal-hal seperti kondisi koleksinya, kelengkapannya, serta faktor lainnya.

d. Untuk difotokopi, hasil penelitian pemanfaatan koleksi pada variabel ini memiliki hasil baik. Pemustaka memanfaatkan koleksi untuk difotokopi dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal juga, seperti yang dikemukakan pada pernyataan yang memiliki skor tertinggi yaitu pernyataan bahwa “kondisi fisik koleksi buku di perpustakaan yang utuh dan terpelihara memudahkan saya untuk memfotokopi buku tersebut agar memenuhi kebutuhan informasi”. Pernyataan tersebut berarti bahwa pemanfaatan koleksi untuk difotokopi dilakukan karena untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustaka, kegiatan fotokopi tersebut dipermudah dari segi kondisi bukunya yang utuh dan layak digunakan sehingga dapat dilakukan proses fotokopi.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil penelitian yang dilakukan mengenai hubungan pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung,

digunakan pengujian hipotesis dan pengujian signifikansi dan hasilnya terdapat hubungan yang signifikan antar dua variabel. Pemeliharaan pada setiap bahan perpustakaan merupakan kegiatan untuk melindungi, menjaga, dan melestarikan bahan perpustakaan. Didalam perpustakaan pemustaka melakukan kegiatan pencarian informasi melalui bahan perpustakaan yang dibutuhkannya. Untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tersebut, pihak perpustakaan menyajikan beragam koleksi yang sesuai untuk kebutuhan pemustaka. Dari disediakannya koleksi di perpustakaan, harus memperhatikan segi kualitas setiap koleksi hal ini bisa dilihat dari layak atau tidaknya koleksi tersebut untuk digunakan para pemustaka. Hal yang harus dilakukan pihak perpustakaan dalam meningkatkan layanan penyediaan koleksi yang utuh dan berkualitas agar koleksi dapat terus menerus digunakan para pemustaka, tentunya harus melakukan pemeliharaan pada bahan perpustakaan.

Diadakannya pemeliharaan pada bahan perpustakaan di Politeknik STT Tekstil Bandung bermaksud untuk menjaga terpeliharanya bahan perpustakaan dengan baik. Adanya bahan perpustakaan yang baik dan layak digunakan akan berdampak pada pemanfaatan bahan perpustakaan yang baik juga, hal ini terlihat dari bagaimana perilaku pemustaka untuk memanfaatkan setiap koleksinya dengan sebaik-baiknya secara optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mengetahui hubungan pemeliharaan bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung, hasilnya memiliki hubungan antara kedua variabel, dengan hasil signifikan dan tingkat hubungannya ada

pada kategori kuat. Sehingga hubungan pemeliharaan bahan perpustakaan dengan pemanfaatan koleksi bersifat positif.

Kesimpulan penelitian ini juga menghasilkan bahwa subvariabel pelestarian (*preservation*) dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung memiliki hubungan positif dengan hasil pengujian korelasi yang menunjukkan hasil ada pada kategori sedang dan signifikan. Tanggapan dari pemustaka mengenai pelestarian (*preservation*) di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung dilakukan dengan cara pemberian angket. Responden menilai pelestarian di perpustakaan Politeknik STT Tekstil jika dilihat dari segi pengawasan fisiknya dan pengawasan lingkungannya sudah dilakukan dengan baik. Bahan perpustakaan terpelihara dengan baik. Kenyamanan di ruang baca dilihat dari temperatur dan kebersihannya sudah memberikan kenyamanan bagi pemustaka. Penempatan koleksi yang ada diatur dengan baik dan rapi untuk memudahkan pemustaka memanfaatkan koleksi yang ada di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung

Selain itu, pencegahan (*prevention*) kerusakan bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung memiliki tingkat hubungan positif dan berada pada kategori rendah namun signifikan. Pencegahan kerusakan pada bahan perpustakaan tercetak umumnya disebabkan oleh hewan-hewan pengrusak seperti serangga juga kotoran dan debu. Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung pada umumnya melakukan pencegahan kerusakan tersebut dengan rutin membersihkan bahan perpustakaan dari kotor dan debu,. Petugas juga sudah mengantisipasi untuk menghindari kerusakan dari bencana alam seperti memasang alarm pencegah

kebakaran, dan menyimpan alat pemadam api ringan di setiap sudut ruangan.

Pada perbaikan (*restoration*) bahan perpustakaan tercetak dengan pemanfaatan koleksi di Perpustakaan Politeknik STT Tekstil Bandung memiliki hubungan positif antar variabelnya dan ada pada kategori rendah dan signifikan. Tanggapan pemustaka tentang perbaikan ini telah dilakukan, walaupun masih ada beberapa koleksi rusak yang belum tersampul dan dilakukan penjilidan. Perbaikan dengan melakukan penjilidan serta penyampulan pada buku yang rusak harus segera dilakukan, karena hal ini dilakukan agar buku kembali lagi utuh dan siap untuk dimanfaatkan kembali oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2009). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ballofet, N. & Hille, J. (2005). *Preservation and conservation for libraries and archives*. Chicago : American Library Association
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed-4*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- F. Rahayuningsing. (2007). *Pengelolaan perpustakaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Martoatmodjo, K. (2009). *Pelestarian bahan pustaka*. Universitas Terbuka.
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen perpustakaan sekolah profesional*. Jogjakarta : Diva Press
- Yusuf, P.M. (2009). *Ilmu informasi, komunikasi, dan kepustakaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Purwono. (2010). *Dokumentasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Riduwan (2012). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Soetminah. (1992). *Perpustakaan kepustakawanan dan pustakawan*. Jakarta : Kanisius
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sujarweni, W. & Endrayanto, P. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sutarno NS. (2006 a). *Manajemen perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.